



ANALISIS KELAYAKAN USAHA KOPRA PUTIH DI KECAMATAN TOARI KABUPATEN KOLAKA

Tira Umami¹, Masitah^{1*}, Nursalam¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Perikanan, dan Peternakan
Universitas Sembilanbelas November Kolaka

*Penulis Korespondensi, email: masitah.malla@gmail.com

Diserahkan: 08/05/2023

Direvisi: 17/05/2023

Diterima: 25/05/2023

Abstrak. Di Indonesia kelapa diolah menjadi produk setengah jadi, yang akan diolah kembali menjadi berbagai produk seperti minyak kelapa. Indonesia merupakan negara produsen kopra terbesar kedua di dunia, namun pertumbuhan volume ekspor kopra Indonesia cenderung menurun. Kabupaten Kolaka merupakan daerah yang sebagian besar masyarakatnya merupakan petani perkebunan kelapa. Kecamatan Toari mengolah dua jenis kopra yaitu kopra putih (jemur), dan kopra hitam (pengasapan). Kopra putih pengolahannya dengan proses penjemuran di bawah sinar matahari langsung. Penelitian ini bertujuan untuk 1) untuk mengetahui berapa besar pendapatan usaha kopra putih di Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka, 2) untuk mengetahui kelayakan usaha kopra putih di Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif, sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer yang di peroleh langsung dari responden dan data sekunder yang di peroleh dari instansi-instansi yang terkait dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan yaitu analisis pendapatan dan analisis kelayakan. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) besar pendapatan usaha kopra putih di Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka yaitu Rp. 4.330.167. 2) dalam analisis kelayakan usaha di ketahui bahwa R/C Ratio pada pengolah kopra putih sebesar 1,43. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa usaha kopra putih efisien secara biaya dan layak diusahakan karena hasil analisisnya R/C >1.

Kata Kunci: kelapa; kopra; pendapatan; kelayakan

Cara Mensitasi: Umami, T., Masitah, Nursalam. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Kopra Putih di Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka. *Wiratani : Jurnal Ilmiah Agribisnis, Vol 6 No. 1: Juni 2023, pp 1 – 10.*

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu mata pencaharian terbesar yang ada di Indonesia, dilihat dari letak geografisnya Indonesia memiliki curah hujan yang tinggi, kesuburan tanah dan penyinaran matahari yang baik sepanjang tahun, sehingga mampu menunjang keberhasilan sektor pertanian terkhusus pada bidang perkebunan. Pertanian Indonesia adalah pertanian tropik karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropis yang langsung dipengaruhi oleh garis khatulistiwa (Sabir, 2018).

Komoditas perkebunan kelapa sangat penting, sebagian besar pengelolaan tanaman kelapa di Indonesia dikelola oleh petani rumah tangga. Di Indonesia kelapa diolah menjadi produk setengah jadi, yang akan diolah kembali menjadi berbagai produk seperti minyak kelapa. Indonesia merupakan negara produsen kopra terbesar kedua di dunia, namun pertumbuhan volume ekspor kopra Indonesia cenderung menurun dengan rata-rata penurunan sebesar 25,58 % per tahun (Rahmawati, 2019). Tingkat permintaan kopra putih mempunyai kaitan erat dengan konsumsi produk yang menjadi kebutuhan di Indonesia (Febriansyah dkk, 2022).

Kecamatan Toari mengolah dua jenis kopra yaitu kopra putih (jemur), dan kopra hitam (pengasapan). Kopra putih pengolahannya dengan proses penjemuran di bawah sinar matahari langsung, kelapa yang sudah di belah kemudian di jemur untuk menjaga warna kopra agar tetap putih maka akan di tambahkan proses pengasapan menggunakan belerang, biasanya setelah di tata di penjemuran kopra di tutup untuk kemudian di asapi, proses pembuatannya memakan waktu yang cukup lama kurang lebih 2-3 hari penjemuran untuk menudian di pisahkan dari tempurungnya, penjemuran kedua di lakukan selama 4-6 hari hingga kopra benar-benar kering, harga jual kopra putih cukup tinggi dibandingkan dengan kopra hitam (Pranata dkk., 2019).

Kabupaten Kolaka merupakan daerah yang sebagian besar masyarakatnya merupakan petani perkebunan kelapa. Sebagaimana di ketahui bahwa jumlah TBM pada tahun 2020 yaitu 245,90 ha sedangkan jumlah TM yaitu 584,57 ha yang apabila di jumlahkan total keseluruhan luas lahan perkebunan kelapa di kecamatan toari pada tahun 2020 yaitu 830,47 ha. Kecamatan Toari merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kolaka yang menjadi salah satu daerah sentra produksi



kopra. Menurut Pranata dkk (2019), total areal perkebunan kelapa di Kecamatan Toari seluas 830,47 ha, dengan jumlah produksi kopra sebanyak 699.400 kg.

Pengolah kopra di Kecamatan Toari mempunyai alasan dan pendapat yang berbeda dalam memproduksi kopra. Pengolah kopra hitam berpendapat bahwa pengolahan kopra hitam jauh lebih efisien dan tidak rumit, sehingga lebih sedikit dalam hal biaya produksi dibanding kopra putih. Sedangkan masyarakat pengolah kopra putih berpendapat bahwa: kopra putih lebih mahal secara harga dan lebih baik secara kualitas. Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan dan Kelayakan usaha kopra putih, untuk mengetahui dan membantu para pengusaha kopra putih dalam mengambil keputusan bisnis, serta menghindarkan pengusaha dari kerugian dalam berbisnis.

Pengolahan kelapa menjadi kopra dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, antara lain sebagai berikut :

Kopra Rakyat

Proses pengolahan kopra rakyat cukup sederhana. Pengolahan kopra rakyat dilakukan oleh pabrik pengolahan kopra, dengan bahan baku yang berasal dari kelapa rakyat. Produktivitas kopra rakyat terbatas, dan hasil akhirnya belum memenuhi kualitas standar ekspor (Agustiani dkk., 2014).

Adapun urutan pekerjaan yang biasa dilakukan pada pengolahan kopra rakyat adalah pengupasan sabut, pembelahan buah, pengeringan pendahuluan, pelepasan daging buah, dan pengeringan lanjutan.

1. Pengupasan Sabut

Pekerjaan pengupasan sabut kelapa dilakukan jika kelapa yang digunakan sebagai bahan baku masih berupa kelapa utuh (bersama sabutnya). Biasanya, kelapa yang masih utuh didapatkan dari perkebunan-perkebunan besar, sedangkan kelapa yang diperoleh dari perkebunan kelapa rakyat biasanya berupa kelapa yang sudah dikupas sabutnya.

2. Pembelahan Buah

Buah kelapa yang masih bertempurung dibelah menjadi dua bagian dengan menggunakan golok pemukul atau kapak. Pembelahan kelapa harus dilakukan sedemikian rupa sehingga daging buah kelapa tidak hancur atau remuk menjadi beberapa bagian, daging buah kelapa yang hancur dapat menurunkan kualitas kopra yang dihasilkan.

3. Pengeringan Pendahuluan

Pengeringan yang terbaik dilakukan dengan menggunakan sinar matahari secara langsung tetapi jika mendung, dapat juga dikeringkan dengan panas buatan, jika menggunakan sinar matahari, buah kelapa yang dikeringkan harus menghadap keatas. Sebagai alas untuk mengeringkan, digunakan anyaman bambu (kepang) atau lantai jemur. Jika hujan turun, belahan kelapa tersebut ditutup dengan plastik atau terpal. Jika pengeringan terpaksa dilakukan dengan panas buatan (di atas api), belahan buah kelapa diletakkan menghadap ke bawah (menghadap api).

Proses pengeringan pendahuluan bertujuan untuk mempermudah pelepasan daging buah kelapa dari tempurungnya, pengeringan pendahuluan yang baik ditandai dengan lenturnya buah kelapa tersebut pada saat dilepaskan dari tempurungnya. Jadi, pengeringan pendahuluan dapat dihentikan jika daging buah kelapa (endoperm) tersebut sudah cukup mudah dilepaskan dari tempurung

4. Pelepasan Daging Buah

Pelepasan daging buah kelapa dilakukan dengan menggunakan pisau yang tebal. Pelepasan daging buah kelapa harus dilakukan dengan hati-hati, agar daging buah kelapa tidak menjadi rusak, pecah, atau hancur. Kerusakan daging buah dapat menurunkan kualitas kopra yang dihasilkan.

5. Pengeringan Lanjutan

Pengeringan lanjutan dengan menggunakan sinar matahari atau api sampai kopra benar-benar kering. Pengeringan lanjutan dengan menggunakan panas buatan (diatas perapian) dapat dipercepat 4 - 5 hari, tergantung pada bahan bakar yang digunakan.

Keuntungan pengeringan dengan sinar matahari : peralatan yang diperlukan cukup sederhana, ongkos pengeringan murah, dan warna kopra yang dihasilkan lebih putih jika dibandingkan dengan hasil kopra yang dikeringkan dengan menggunakan panas buatan (perapian). Namun, pengeringan dengan sinar matahari memiliki kelemahan, yaitu pengaturan panas tergantung pada keadaan alam dan iklim setempat, tempat penjemuran harus luas, dan waktu pengeringan lebih lama (Wati, 2018).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka, lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*) alasan memilih lokasi ini, karena Kecamatan Toari merupakan salah satu daerah dengan mata pencaharian masyarakatnya adalah petani khusus di bidang perkebunan kelapa, serta adanya masyarakat yang mengusahakan kopra putih. Waktu penelitian dilaksanakan sejak diterbitkannya izin penelitian yaitu sejak September 2022 sampai dengan Maret 2023. Pertimbangan atas pemilihan lokasi dan waktu penelitian didasarkan atas penguasaan masalah, keterbatasan dana, dan waktu yang dimiliki oleh peneliti. Populasi adalah seluruh subjek penelitian yang termasuk di dalamnya adalah seluruh masyarakat yang mengusahakan kopra putih di Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka, dengan jumlah pemilik usaha kopra putih 15 kepala keluarga (kk). Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), yang dijadikan sampel sebanyak 15 kk, mewakili pelaku usaha kopra di Kecamatan Toari. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode: wawancara yaitu kegiatan tanya jawab antara peneliti dengan responden yaitu bertemu secara langsung dengan responden untuk memperoleh data yang diinginkan peneliti, studi kepustakaan yaitu pengumpulan data dari instansi-instansi maupun literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian. Observasi lapangan yaitu dengan melihat secara langsung proses dahn hasil produksi pada daerah penelitian dan kondisi usahatani, dan dokumentasi. Adapun metode analisis data yang digunakan yaitu:

- untuk mengetahui besar biaya yang dikeluarkan

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC	= Total Biaya/Total Cost
TFC	= Total Biaya Tetap/Total Fixed Cost
TVC	= Total Biaya Tidak Tetap/Total Variable Cost.

- untuk mengetahui total penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR	= Penerimaan Total/Total Revenue,
P	= Harga/Price,
Q	= Jumlah Produksi/Quantity.

- untuk mengetahui total pendapatan

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan/Income;

TR = Penerimaan Total/Total Revenue;
TC = Total Biaya/Total Cost.

- untuk mengetahui kelayakan usaha

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C ratio = Revenue Cost ratio,
TR = Penerimaan Total/Total Revenue,
TC = Biaya Total/Total Cost.

Jika $R/C > 1$, maka usaha layak di kembangkan. Jika $R/C < 1$, maka usaha tersebut tidak layak untuk di kembangkan. Selanjutnya jika $R/C = 1$, maka usaha berada pada titik impas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

GAMBARAN UMUM WILAYAH DAN HASIL PENELITIAN

Letak Geografis Lokasi Penelitian

Kecamatan Toari merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Kolaka berjarak sekitar 72,5 Km dari ibukota kabupaten kolaka kearah selatan. Pusat pemerintahannya berada di kelurahan Ranomentaa. Kecamatan Toari di resmikan pada tahun 2009 dan merupakan kecamatan dengan luas wilayah terkecil yaitu 119,37 Km. Kecamatan Toari memiliki 9 desa dan 1 kelurahan. Adapun batasan wilayah kecamatan Toari di uraikan sebagai berikut.

- a. Bagian utara adalah batas Kecamatan Watubangga
- b. Bagian timur adalah batas Kabupaten Bombana
- c. Bagian selatan adalah batas Kabupaten Bombana
- d. Bagian barat adalah batas Teluk Bone

Keadaan Iklim Topografi

Iklim di Kecamatan Toari umumnya sama seperti daerah lain yang memiliki dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau biasanya terjadi antara bulan Mei dan Oktober, sebaliknya musim hujan terjadi antara bulan November dan Maret khusus pada bulan April arah angin tidak menentu, demikian pula curah hujan sehingga pada bulan ini di kenal sebagai bulan pancaroba. Sebagian besar daratan kecamatan toari adalah dataran rendah yaitu terletak pada ketinggian diatas permukaan laut rata-rata 10 m, yang dimanfaatkan sebagai pemukiman penduduk, pemerintahan, perkebunan, perdagangan, dan perikanan, serta sebagian kecil perbukitan dimanfaatkan sebagai perkebunan.

Keadaan Penduduk

Penduduk Kecamatan Toari terdiri dari berbagai suku antara lain Bugis 37%, Jawa 30%, Mornene 23%, lain-lain 10%. Bahasa yang digunakan sehari-hari yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Bugis, Bahasa Jawa, Mahasa Mornene. Mayoritas penduduk kecamatan Toari menganut agama islam, dan sebagian sisanya menganut agama Kristen dan hindu. Sebagian besar masyarakat Kecamatan Toari bekerja sebagai petani, untuk yang tinggal di daerah pesisir umumnya mereka bekerja sebagai nelayan, dan adapula sebagian menjadi pegawai negri dan pengusaha.

Sarana dan Prasarana

Di sektor kesehatan sudah ada sebuah puskesmas Toari, dan juga beberapa puskesmas pembantu yang tersebar di berbagai desa, dalam pendidikan terdapat 7 unit TK, 10 unit SD, 4 unit SMP, dan 1 unit SMA, terdapat rumah ibadah, KUA, Pustu, Masjid, Posyandu, Lapangan, dan sarana/prasarana lainnya yang tersebar di masing-masing desa.

Potensi Daerah Penelitian

Pada sektor pertanian terdapat komoditas yang dibudidayakan yaitu : kakao, jambu monyet, kelapa. Saat ini masyarakat mulai bertani kelapa sawit dan cengkeh. Pada sektor perikanan ada beberapa potensi yaitu: ikan laut, tambak dan empang. Pada sektor pariwisata terdapat Pantai Lamundre.

Karakteristik Responden

Umur Responden

Karakteristik sampel penelitian berdasarkan rentang usia dapat dibedakan seperti yang terdapat pada tabel berikut.

Tabel 1. Umur responden pemilik usaha kopra putih di Kecamatan Toari

KOPRA PUTIH			
No	Umur (Tahun)	Pengusaha	Persentase (%)
1	31-36	4	27
2	37-42	4	27
3	43-48	3	20
4	49-54	4	26
Jumlah		15	100

Sumber: data primer diolah (2022)

Dari tabel diatas dapat diketahui umur responden pada pemilik usaha kopra putih sudah memasuki usia produktif, yang artinya dalam kegiatan usahanya sudah ampu bekerja dengan baik, usia 31-36 pada usaha kopra putih terdapat 4 responden dengan persentase (27%), pada usia 37-42 terdapat 4 responden dengan persentase (27%), pada usia 43-48 terdapat 3 responden dengan persentase (20%), dan pada usia 49-54 terdapat 4 responden dengan persentase (26%). Umur merupakan faktor yang berkaitan dengan kemampuan kerja dalam melakukan kegiatan usah, umur produktif pada bidang pertanian yaitu 15-54 tahun sedangkan umur 0-14 tahun dan 55 tahun keatas merupakan umur non produktif. Hal ini tentu sangat berpengaruh dalam kegiatan usaha karena tenaga atau kemampuan fisik cukup berpengaruh dalam menjalankan suatu usaha.

Tingkat Pendidikan Responden

Kemampuan seseorang sebagian besar ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dicapai. Baik pendidikan formal maupun non formal, hal ini tentu sangat penting dalam hidup bermasyarakat ini karena orang yang berpendidikan dengan orang yang tidak berpendidikan tentu sangat berbeda orang yang berpendidikan cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam kegiatan usahanya adapun tingkat pendidikan responden pada usaha kopra putih dan usaha kopra hitam di Kecamatan Toari dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. *Tingkat pendidikan responden usaha kopra putih dan usaha kopra hitam*

No	KOPRA PUTIH		
	Pendidikan	Jumlah Pengusaha (Orang)	Persentasi (%)
1	SD	4	27
2	SMP	7	47
3	SMA	4	26
Jumlah		15	100

Sumber: data primer yang telah diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui tingkat pendidikan responden yang melakukan kegiatan usaha kopra putih yang menempuh tingkat pendidikan SD yakni berjumlah 4 orang dengan persentasi (27%) sedangkan yang menempuh pendidikan SMP berjumlah 7 orang dengan persentase (47%) dan yang menempuh pendidikan SMA berjumlah 4 orang dengan persentase (26%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dalam usaha kopra putih banyak yang menempuh pendidikan hanya sampai jenjang sekolah dasar meskipun jumlah keduanya berbeda, sehingga pengetahuan dalam berusahatani tentunya dipengaruhi.

Biaya yang Dikeluarkan pada Usaha Kopra Putih

Pada Tabel 3 dapat dijelaskan biaya yang dikeluarkan oleh pemilik usaha kopra putih di Kecamatan Toari, biaya produksi dari usaha pengolahan kelapa kopra adalah biaya yang dikeluarkan pada saat pelaksanaan usaha. Biaya produksi dari pengolahan kelapa kopra ini di bagi menjadi dua yaitu, biaya tetap dan biaya variabel.

Tabel 3. *Biaya usaha kopra putih di Kecamatan Toari*

No	Uraian	Kopra Putih
	Biaya Tetap (Rp)	632.833
	Biaya Variabel (Rp)	9.537.000
Total Biaya		10.869.833

Sumber: data primer yang telah diolah (2022)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha kopra putih dalam satu kali produksi sebesar Rp.10.169.833 dan komponen biaya ini yaitu:

1. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan pelaku usaha yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi usaha pengolahan kelapa kopra. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha yang dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi (Layla, 2019). Biaya tetap yang digunakan dalam usaha kopra ini antara lain biaya penyusutan dari peralatan yang digunakan dalam proses produksi yaitu : parang, linggis, cungkil kelapa, arco, kaos tangan, tenda dan panci. dan rata-rata biaya tetap untuk usaha kopra putih sebesar Rp.632.833 untuk keseluruhan alat yang digunakan pada usaha kopra putih.

2. Biaya Variabel

Kopra putih adalah kelapa yang dikeringkan dengan menggunakan teknik sinar matahari secara langsung dan diberi obat sebagai pengawet agar tidak berbulu, pengasapan dengan belerang juga dapat memberi warna yang bagus untuk kopra sehingga kopra berwarna putih bersih, kopra putih juga tidak dipotong-potong tetap utuh sesuai bentuknya seperti mangkok putih bersih kemudian dimasukkan ke dalam karung ketika sudah dikeringkan kemudian dijual, dan nilai jual kopra putih lebih tinggi dari pada kopra hitam (Nurwahida dkk., 2021).

Kopra dipergunakan sebagai bahan baku pembuatan minyak kelapa dengan cara kering. Semakin baik cara pembuatan kopra, maka minyak yang dihasilkan akan semakin baik pula, kopra yang menghasilkan minyak yang jernih biasanya pembuatannya adalah dengan menggunakan cahaya matahari langsung karena kopra yang dihasilkan masih berwarna putih bersih, namun cara ini terkendala beberapa faktor yaitu ketidak efisienan lama waktu pengeringan yang dibutuhkan serta panas matahari yang kurang jika masuk musim penghujan, kopra yang dikeringkan dengan pengasapan biasanya menguning dan tidak bersih.

Kelapa yang masih basah biasanya mengandung kurang lebih 50% air dan 30% minyak, namun setelah dijadikan kopra maka kadar airnya antara 15-22%, kopra yang sudah kering mengandung kurang lebih 2-3% zat-zat mineral sehingga kopra yang sudah seperti ini layak untuk disimpan dalam suhu ruangan tertentu. Kadar air merupakan faktor utama untuk menentukan mutu kopra yang selanjutnya mempengaruhi jumlah minyak dan kualitas minyak yang dihasilkan.

a. Bahan baku

Bahan baku pembuatan kopra yaitu buah kelapa dimana kelapa merupakan buah yang memiliki banyak manfaat mulai dari bahan makanan, obat-obatan dapat dimanfaatkan mulai dari akar batang buah dan daunnya. Bahan baku pembuatan kopra adalah buahnya, para pengusaha kopra membeli bahan baku seharga Rp. 1.000/butirnya dan biaya rata-rata yang dikeluarkan untuk bahan baku pada usaha kopra putih sebesar Rp. 7.346.667.

b. Bahan input tambahan

Bahan input tambahan yang digunakan pada usaha kopra putih ini berupa korek api dan belerang. Belerang merupakan bahan tambahan yang digunakan dalam usaha kopra putih gunanya agar kopra yang di hasilkan putih bersih, bahan input tambahan yang di gunakan dalam usaha kopra putih dengan total rata-rata biaya sebesar Rp. 195.333.

c. Pemeliharaan alat

Pemeliharaan disini hanya menyangkut tentang penggunaan bahan bakar pada saat pengangkutan saja, pada usaha kopra putih total biaya rata-ratanya sebesar Rp. 232.000.

d. Pembuatan tenda

Dalam usaha kopra putih perlu menggunakan tenda untuk dilakukan pengasapan belerang dalam proses pengeringannya, tenda yang digunakan responden yaitu terbuat dari terpal dan bambu dengan total biaya rata-rata sebesar Rp.58.000.

e. Tenaga kerja

Dalam kegiatan usaha kopra putih tentu memerlukan tenaga kerja, diantaranya tenaga kerja pengangkut, pengupas, pembelah, pencungkil dan pengemas, pada usaha kopra putih rata-rata besar upah tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar Rp.1.705.000. Rata-rata biaya upah yang dikeluarkan ini sudah termasuk upah pengangkut, pembelah, penjemur, pencungkil dan juga pengemas.

3. Total biaya

Dari hasil penelitian yang dilakukan total biaya adalah hasil dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan pada usaha kopra putih sebesar Rp.10.169.833, dari sini dapat di simpulkan bahwa besar biaya yang dikeluarkan pada usaha kopra putih cukup tinggi.

Penerimaan Usaha Kopra Putih di Kecamatan Toari

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, penerimaan juga ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan harga dari produksi tersebut. Untuk memperjelas penerimaan yang di hasilkan oleh pengolah kelapa kopra dalam satu kali produksi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. *Penerimaan usaha kopra putih di Kecamatan Toari*

No	Uraian	Kopra Putih
1	Produksi (Rp)	1.933
2	Harga (Kg)	7.500
Total Penerimaan (Rp)		14.500.000

Sumber: data primer yang telah diolah (2022)

Dari tabel diatas dapat dilihat total penerimaan usaha pengolah kopra putih sebesar Rp.14.500.000 dengan total produksi sebanyak 1.933 kg dan harga jual sebesar Rp.7.500/kg. Hasil produksi ini merupakan kelapa kopra kering melalui dua jenis pengeringan.

Pendapatan Usaha Kopra Putih di Kecamatan Toari

Pendapatan adalah penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan pada saat proses produksi yakni biaya tetap dan biaya variabel (Pranata, 2019). Dimana analisis ini dilakukan dengan memperoleh nilai pendapatan usaha, pendapatan usaha merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Soekartawi, 2006). Pendapatan usaha kopra putih di Kecamatan Toari dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. *Pendapatan usaha kopra putih di Kecamatan Toari*

No	Uraian	Kopra Putih
1	Penerimaan (Rp)	14.500.000
2	Biaya (Rp)	10.169.833
Total Pendapatan (Rp)		4.330.167

Sumber: data primer yang telah di olah (2022)

Dari tabel diatas dapat diketahui penerimaan pada usaha kopra putih sebesar Rp.14.500.000 dan total biaya usaha sebesar Rp.10.169.833, maka besar pendapatan usaha kopra putih di Kecamatan Toari yaitu Rp. 4.330.167.

Analisis Kelayakan Usaha Kopra Putih di Kecamatan Toari

Kopra adalah daging buah kelapa yang dikeringkan. Kopra atau daging buah kelapa merupakan bahan baku pembuatan minyak kelapa mentah (CCO) maupun produk turunan lainnya. Untuk membuat kopra yang baik diperlukan kelapa yang telah berumur sekitar 30 hari dan memiliki berat sekitar 3 - 4 kg (Siloto, 2017). Kopra merupakan salah satu produk hasil olahan dari bahan baku kelapa, yang banyak diusahakan oleh masyarakat Indonesia. Komoditas ini umumnya digunakan sebagai bahan baku pembuatan minyak kelapa. Kopra dihasilkan dari daging buah kelapa yang dikeringkan dengan mengurangi kadar air hingga mencapai 50%. Satu kilogram kopra diperoleh dari 4-5 butir kelapa besar (Gafur & Lamusa, 2017).

Kopra adalah putih lembaga (endosperm) buah kelapa yang sudah dikeringkan dengan sinar matahari ataupun panas buatan. Melalui proses pengeringan ini, diharapkan kadar air putih lembaga (endosperm) dapat diturunkan dari $\pm 50\%$ menjadi sekitar 5% - 6%. Putih lembaga dari kelapa yang masih basah diperkirakan memiliki kadar air sekitar 52% minyak 34%, putih telur dan gula 4,5%, serta mineral 1%. Setelah menjadi kopra, kandungan air turun menjadi 5% - 7%, minyak meningkat menjadi 60% - 65%, putih telur dan gula menjadi 20% - 30%, dan mineral 2% - 3% (Wati, 2018).

Kelayakan merupakan salah satu ukuran efektif atau tidaknya penggunaan sarana dalam kegiatan produksi berdasarkan harga sarana yang di gunakan tersebut (Kasmir & Jakfar, 2020). Metode yang digunakan untuk mengukur kelayakan usaha cukup banyak dan beragam, salah satunya yaitu menggunakan rasio antara *Revenue* (Penerimaan) dengan *Coast* (Biaya Produksi) atau R/C Ratio. Sebuah usaha dikatakan layak apabila nilai R/C Ratio lebih dari 1, jika R/C Ratio sama dengan 1, maka usaha tersebut berada pada titik impas artinya tidak mendapatkan keuntungan dan tidak rugi

dalam kegiatan usahanya, akan tetapi jika nilai R/C Ratio kurang dari 1, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan karena mengalami kerugian (Nugroho dan Mas'ud, 2021).

Tabel 6. Kelayakan usaha kopra putih di Kecamatan Toari

No	Uraian	Kopra Putih
1.	Penerimaan Total (Rp)	217.500.000
2.	Biaya Total (Rp)	152.547.500
R/C Ratio		1,43

Sumber: data primer yang telah diolah (2022)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai R/C ratio untuk usaha kopra putih sebesar 1,43 > 1, maka usaha kopra putih dikatakan layak untuk diusahakan, sebagaimana dasar pengambilan keputusannya yaitu apabila nilai R/C Ratio >1 maka usaha tersebut bernilai layak.

KESIMPULAN

Pendapatan yang diterima oleh pengusaha kopra putih di Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka sebesar Rp. 4.330.167. Dalam analisis kelayakan usaha di ketahui bahwa R/C Ratio pada pengolah kopra putih sebesar 1,43. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa usaha kopra putih efisien secara biaya dan layak di usahakan karena hasil analisisnya R/C >1.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani V, Burhan dan Rahman A. (2014). Optimasi Suhu Dan Waktu Pengeringan Kopra Putih dengan Pemanasan Tidak Langsung (Indirect Drying). *Agrointek*, 8(2).
- Gafur, A., & Arifuddin Lamusa. (2017). Analisis Pendapatan Usaha Kopra di Desa Meli Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala. *Agrotekbis*, 5(2), 249–253.
- Febriansyah, M. F. Y., Nalefo, L., Musadar. (2022). Analisis Kelayakan Usaha Kopra Putih dengan Sistem Pengolahan Green House dan Prospek Pengembangannya pada Masyarakat Tani Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat (JIPPM)*, 2(4), 241-250.
- Kasmir dan Jakfar. (2020). Studi Kelayakan Bisnis. Edisi Revisi. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Nugroho, A. Y., dan Mas'ud, A. A. (2021). Proyeksi BEP, R/c Ratio dan R/L Ratio terhadap Kelayakan Usaha (Studi Kasus pada Usaha Taoge di Desa Wonoagung Tirtoyudoyo, Kabupaten Malang. *Jurnal Koperasi dan Manajemen*, 2(1), 26-37.
- Nurwahida, Marhawati, Mustari, Rahmatullah, Mardiana. (2021). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Kopra. *Jambura Economic Educational Journal*, 3(1), 28-37.
- Layla, Nur. (2019). Karakteristik dan Pengaruh Faktor-faktor Produksi terhadap Volume Hasil Produksi pada Industri Pengolahan Hasil Perkebunan di Kabupaten Kepulauan Selayar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Pranata, K., Yunus, L., & Limi, M. A. (2019). Analisis Komparatif Pendapatan Pengolah Kopra Hitam dengan Pengolah Kopra Putih di Desa Horongkuli Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 4(6), 156–160.
- Rahmawati, I. (2019). Tren dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kopra Indonesia [skripsi]. *Fakultas Pertanian Jenderal Soedirman, Purwokerto*.
- Sabir, N. (2018). Analisis Kelayakan Usaha Penggilingan Padi Keliling (Studi Kasus Usaha Penggilingan Padi Keliling di Desa Tumale Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu) [skripsi]

Agribisnis Universitas Hasanuddin Makassar.

Soekartawi. (2006). Analisis Usaha Tani. Jakarta: UI Press.

Siloto, N., Wangke, W. M., & Katiandagho, T. M. (2017). Perbandingan Pendapatan Petani Kopra Jemur dan Kopra Asap (Studi Kasus Desa Paslaten Satu Kecamatan Tatapaan). *Agri-Sosioekonomi*, 13(2A), 317. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.2a.2017.17058>

Wati, L. I. (2018). Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Kopra Sebagai Produk Olahan Kelapa di Desa Bila Kecamatan Amali Kabupaten Bone. *Utu.Ac.*